



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5209-5217

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan *Family Support* Dengan Kenakalan Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang

Putri Ayu Antiny<sup>1✉</sup>, Umar Anwar<sup>2</sup>, Vivi Sylviani Biafri<sup>3</sup>, Cahyoko Edi Tando<sup>4</sup>

Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email : [putriayuantiny@gmail.com](mailto:putriayuantiny@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Masa remaja (*adolescence*) merupakan tahap perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja mereka memiliki energi yang lengkap dan aktif dalam hal apapun. namun energi yang berlebihan dapat menimbulkan anak dapat melakukan hal negatif yang dapat melanggar hukum maupun norma. Kenakalan remaja dapat terjadi jika hal tersebut dibiarkan dan didukung dengan lingkungan yang tidak kondusif. Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satu diantaranya yaitu *family support*. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari hubungan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kenakalan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Dukungan Keluarga (Friedman, 2013) dan Teori Kenakalan Remaja (Jensen, 1985). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai koefisien korelasi -0,321 dengan nilai  $p = 0,04$  dimana  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.

Kata Kunci : *Dukungan Keluarga, Kenakalan Remaja, Remaja*

## Abstract

Adolescence is a developmental stage which is a transition period from childhood to adulthood. In adolescence they have complete energy and are active in everything. However, excessive energy can cause children to do negative things that can violate laws and norms. Juvenile delinquency can occur if it is allowed and supported by an environment that is not conducive. Many factors influence juvenile delinquency, one of which is family support. So this research aims to find the relationship between family support and juvenile delinquency in assisted children at the Tangerang Class I Special Children's Development Institute. The formulation of the problem in this research is how family support is related to the delinquency of children assisted by the Special Child Development Institute for Class I Tangerang. The theories used in this research are Family Support Theory (Friedman, 2013) and Juvenile Delinquency Theory (Jensen, 1985). The research method used in this research uses quantitative methods with a correlational research type. The data analysis technique used in this research uses the Normality Test, Linearity Test and Pearson Product Moment Correlation Test. The results of the research prove that the correlation coefficient value is  $-0.321$  with a value of  $p = 0.04$  where  $p < 0.05$ , which means there is a significant relationship between family support and juvenile delinquency in assisted children at the Tangerang Class I Special Development Institution for Children.

Keywords: *Family Support, Juvenile Delinquency, Teenagers*

## PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan tahap perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berlangsung hingga pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2012). Pada era milenial seperti zaman sekarang kita telah melihat banyak perubahan dan perbedaan di banding era sebelumnya. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri serta memperoleh pengakuan dari keluarga maupun lingkungan. Dalam proses mencari jati diri dan memperoleh pengakuan ini remaja dapat melakukan hal yang diluar aturan. Pada masa remaja mereka memiliki energi yang lengkap dan aktif dalam hal apapun. namun energi yang berlebihan dapat menimbulkan anak dapat melakukan hal negatif yang dapat melanggar hukum maupun norma. Kenakalan remaja dapat terjadi jika hal tersebut dibiarkan dan didukung dengan lingkungan yang tidak kondusif.

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku remaja yang tidak bertanggung jawab dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Perilaku penyimpangan ini menimbulkan kenakalan remaja. Istilah kenakalan remaja berasal dari kata latin "*Juvenilis*" yang berarti anak-anak, remaja, dan sifat-sifat khas remaja, dan "*delinquere*" yang berarti mengabaikan, terabaikan, anti sosial, kriminal, nakal, dan melanggar hukum. Kartini Kartono menekankan bahwa kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk patologi sosial pada remaja akibat

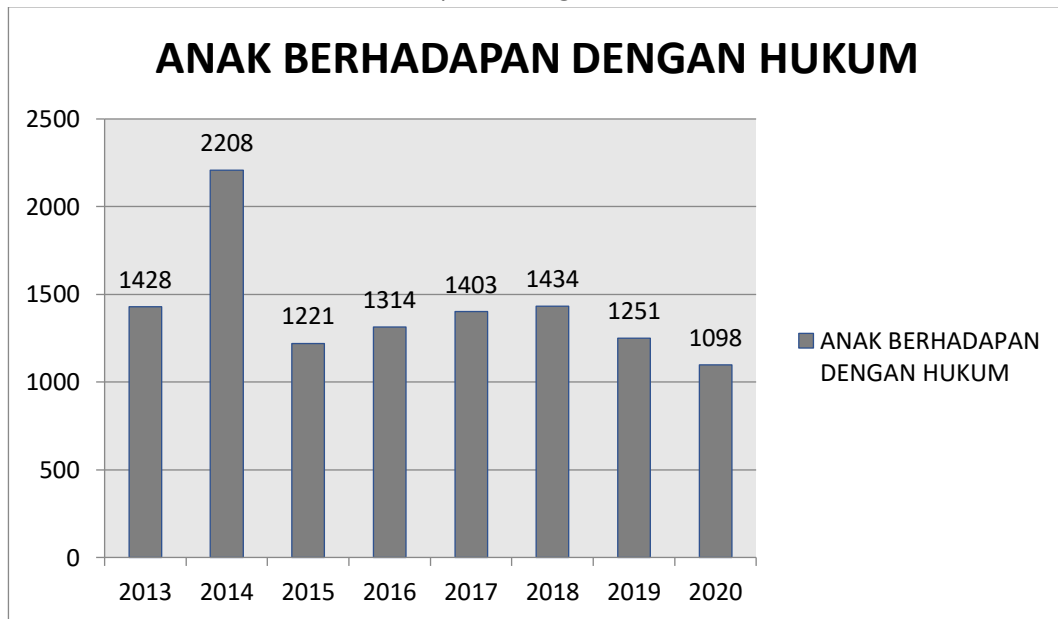
dari pengabaian sosial yang menyebabkan mereka mengembangkan perilaku menyimpang. Menangani kenakalan remaja merupakan subjek yang tidak ada selesainya. Meskipun sudah banyak penelitian dan upaya yang dilakukan tetapi belum ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini sepenuhnya. Masalah kenakalan remaja sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor seperti sosial, psikologis dan ekonomi. Bahkan kasus kenakalan remaja terus berlanjut meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Dwi Syifaunnufush amelia dan Diana Rachmy R, 2017).

Dalam perjalanan ini, berbagai unsur budaya asing bertemu dengan unsur-unsur budaya lokal. Sehingga para remaja mulai mengenal dan meniru cara hidup dan budaya asing diluar indonesia. Namun sangat disayangkan bahwa gaya hidup yang banyak ditiru adalah gaya hidup yang berdampak negatif bagi remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Waters yang menyatakan bahwa gaya hidup individualistis yang merupakan kepentingan diri sendiri dapat mempengaruhi kesetiakawanan sosial dan menimbulkan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan. Perilaku yang disebabkan oleh gaya hidup individualistis dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kenakalan remaja, kekerasan dan kejahatan (Indratmoko, 2017). Alasan remaja melakukan tindakan kriminalitas seringkali didasari motif yang sederhana seperti remaja melakukan tindakan pencurian hanya karena ingin memberikan suatu hadiah kepada orang yang disayanginya. Lalu keinginan untuk memiliki ponsel sehingga mereka melakukan pencurian. Kemudian terjadinya tawuran antar pelajar karena permasalahan sepele seperti saling mengejek, membela atau membanggakan kelompoknya. Namun seringkali kenakalan remaja tersebut melewati batas yang tidak dapat dikendalikan sehingga membuatnya berhadapan dengan hukum.

Anak-anak yang berhadapan dengan hukum biasanya datang dari latar belakang sosial ekonomi yang menantang. Sebagian besar mereka masuk *Criminal Justice System* sebagai akibat dari kekurangan dalam respon kesejahteraan dan pelayanan sosial. Kemiskinan juga termasuk faktor dalam meningkatnya kriminalisasi dan penjatuhan pidana penjara terhadap anak. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak diantaranya yaitu mengemis, konsumsi alkohol, membolos sekolah, melarikan diri dari rumah, pencurian, eksploitasi, narkoba, tawuran, perkelahian, seks bebas serta pengaruh teman sebaya.

Gambar 1.1

Anak Berhadapan Dengan Hukum Tahun 2013 s/d 2020



Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022)

Berdasarkan data dari KPAI tersebut bahwa dalam periode tahun 2011 hingga 2020 tercatat kasus anak yang berhadapan dengan hukum mencapai 11.357 anak. Berdasarkan jumlah tersebut kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) merupakan kasus terbanyak dengan jumlah 2.114 anak. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya masalah serius dalam perilaku anak di Indonesia, termasuk kekerasan, kejahatan dan perilaku menyimpang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan, pendidikan yang buruk, kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya bersama dari pemerintah, keluarga, dan masyarakat untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif globalisasi dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sehat. Berdasarkan keterangan dari Ditjen Pas, terdapat 1.819 anak binaan dan tahanan anak di seluruh Indonesia pada tahun 2022 (CNN Indonesia, 2022). Pada Rabu tanggal 03 Januari 2023 dalam detiknews.com menyatakan bahwa 3 pelajar di Tangerang di amankan usai bacok lawan saat melakukan aksi tawuran yang menyebabkan korban mengalami luka. Akibat perbuatannya tersebut pelaku terancam hukuman pidana pasal 170 ayat 2 ke-2 351 ayat 2 dan Pasal 2 Undang-Undang Darurat RI No. 12 Tahun 1951 tentang pengeroyokan dan penganiayaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh petterson dan Strouthamer-Loeber (Santrock, 1996) mengemukakan bahwa kurangnya pengawasan orang tua yang terhadap remaja serta penerapan bentuk disiplin yang tidak efektif dan tidak tepat berdampak signifikan terhadap pembentukan kenakalan remaja. Kemampuan remaja untuk menciptakan ketenangan batin sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Jika remaja

merasakan kehangatan, kasih sayang dan ketenangan orang tua terhadap mereka, maka jiwa mereka akan merasa tenteram. Namun sebaliknya, remaja juga dapat menderita dan terdorong untuk melawan dan berperilaku buruk jika orang tua tidak menyayangi dan tidak memahami apa yang dialaminya. Dalam menghadapi kenakalan remaja, orang tua yang bijak dapat memahami keadaan anaknya dan membantunya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Keluarga yang dipenuhi kasih sayang dan kehangatan serta mampu memberikan penghargaan dan perhatian secara terbuka akan memungkinkan remaja mengembangkan rasa percaya dasar terhadap lingkungannya dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut "Apa hubungan dukungan keluarga dengan kenakalan anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang ?"

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi positivisme untuk studi populasi dan ilustrasi yang diidentifikasi oleh peneliti, pengumpulan data melalui instrumen atau alat ukur termasuk studi analisis statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diidentifikasi oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang yang berjumlah 77 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling , Simple Random Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2018). Dengan jumlah sampel 30 orang yang dilalukan di LPKA Kelas II Jakarta. Alat Ukur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga yang diadaptasi dari Firmansyah (2018) yang dikembangkan dari teori Friedman (1998) dan skala kenakalan remaja dari Harahap (2022) yang dikembangkan dari aspek-aspek kenakalan remaja (Sarwono, 2016). Strategi pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi kuantitatif untuk berbagai informasi dengan menggunakan Skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Korelasi Pearson Product Moment. Setelah dilakukannya try out kepada 30 subjek untuk skala dukungan keluarga dan kenakalan remaja. Maka didapatkan hasil validitas dan reliabilitas untuk kedua skala sebagai berikut :

Skala	Jumlah Item Yang Di Ujikan	Jumlah Item Yang Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
Skala Dukungan Keluarga	51	50	0,363-0,901	0,975
Skala Kenakalan Remaja	48	48	0,481-0,868	0,981

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 77 anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2

### Karakteristik Subjek

Kategori		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	77	100%
	Perempuan	0	0%
Pendidikan	SD	14	18,2%
	SMP	29	37,7%
	SMA	34	44,2%
Usia	<15 Tahun	2	2,6%
	>15 Tahun	75	97,4%
Masa Hukuman	<1 Tahun	34	44,2%
	1-2 Tahun	24	31,2%
	2-3 Tahun	9	11,7%
	>3 Tahun	10	13%

Berdasarkan tabel karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan dominan SMA dan berusia diatas 15 tahun dengan masa hukuman paling banyak dibawah 1 tahun.

Tabel 3  
Hasil Analisis Korelasi

Koefisien Korelasi (r)	Indeks Analisis
Koefisien Korelasi (r)	-0,321
Nilai Signifikansi (p)	0,04
Koefisien Determinasi (r <sup>2</sup> )	10,3041%
N	77

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa diperoleh hasil nilai signifikansi (p) 0,04 dimana  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja. Kemudian dari koefisien korelasi (r) didapatkan nilai -0,321 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kearah negative antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja. Yang artinya bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitupun sebaliknya yaitu semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa hupotesa peneliti diterima. hasil dari analisis determinasi sebesar 10,3041%. Berdasarkan hasil analisis determinasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga terbukti bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan keluarga terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja dengan hasil uji korelasi -0,321 dengan sig. (2-tailed) = 0,04,  $p < 0,05$ . Semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Begitu juga kebalikannya jika dukungan dari keluarga tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah. Permasalahan ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarah negatif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku kenakalan yang dilakukan remaja (Hasibuan & Ningsih, 2020). Hal ini sesuai dengan Friedman (2013) yang mengatakan bahwa dalam lingkungan keluarga, setiap orang atau anak membutuhkan dukungan orang tua untuk mengembangkan perilaku positif anak, karena dukungan dan perhatian keluarga seperti ini sangat membantu pertumbuhan anak dan menjadikan anak sebagai pribadi yang baik. Penyebab perilaku kenakalan remaja bias sangat kompleks, dan faktor-faktor seperti ketidakpuasan emosional, konflik dengan orang tua, atau ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat memainkan peran dalam mendorong remaja ke perilaku tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Gunarsa (1984) menyatakan bahwa ketika keinginan anak tidak dapat dipenuhi oleh orang tua, hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak puas pdada anak

sehingga selanjutnya anak cenderung menyalurkannya melalui sikap yang melanggar aturan atau perilaku kenakalan remaja.

Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Remaja yang mempunyai keluarga yang harmonis pada umumnya hidup bahagia sehingga terhindar dari terjadinya kenakalan remaja. Menurut Sarwono (2013), perilaku kenakalan remaja tidak lain adalah perilaku remaja yang mengabaikan statusnya, membahayakan diri sendiri, merugikan orang lain secara materi dan merugikan orang lain secara fisik. Dalam Undang-undang di Indonesia hanya mengenal anak dan orang dewasa, dan beberapa undang-undang tidak mengakui konsep remaja. Mayoritas LPKA dihuni oleh remaja karena batasan usia untuk anak yang dapat diajukan ke pengadilan anak menurut pasal 3 Undang-Undang Peradilan anak yaitu sekurang-kurangnya 8 tahun dan batas maksimalnya 18 tahun. Saat ini banyak terjadi kasus pidana yang pelakunya adalah anak dibawah umur. Perilaku kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja bermula dari kenakalan remaja dan berkembang menjadi perilaku kriminal atau perilaku kriminal akibat penanganan yang tidak tepat oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Orang atau lingkungan pertama yang dapat mencegah semakin parahnya kenakalan remaja yaitu keluarga. Dukungan psikologis yang dapat diberikan keluarga terhadap anak agar anak tidak merasa di sisihkan yaitu kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu Hipotesis yang digunakan dan terbukti dalam penelitian ini yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga diperoleh hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Berdasarkan dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,321 dengan taraf signifikansi 0,04. hubungan yang terbentuk yaitu hubungan kearah negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Yang artinya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Begitu juga kebalikannya jika dukungan dari keluarga tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2022). *Hari Anak Nasional 2022, 1.028 Anak Terima Remisi*. CNNIndonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220723102637-20-825142/hari-anak-nasional-2022-1028-anak-terima-remisi>
- Dwi Syifaunnufush amelia dan Diana Rachmy R. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Psikologi*, 5, 47–68.
- Firmansyah, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Friedman, M. M. (2013). *Keperawatan Keluarga*. Gosyen Publishing.
- Harahap, R. T. R. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMA YPI AMIR Medan* (Issue 1). Universitas Medan Area.
- Hasibuan, S. R., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Lunang. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–11.
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1646>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen (Setiyawami (ed.); 6th ed.)*. Alfabeta.